

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Siti Mariam

Terbentuknya dan berdirinya Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Siti Mariam disebabkan desakan dari masyarakat yang ingin menuntut ilmu agama, maka diadakan musyawarah antara tokoh agama setempat dengan masyarakat sekitarnya.

Madrasah Ibtidaiyah Siti Mariam berdiri pada tahun 1950 dan dulunya dikenal dengan Madrasah Ibtidaiyah NU, namun seiring berjalannya waktu pada tahun 1978 berubah nama dari Madrasah Ibtidaiyah NU menjadi Madrasah Ibtidaiyah Siti Mariam. Adapun tujuan didirikannya madrasah tidak lain untuk mengantisipasi perilaku-perilaku anak yang sudah banyak menyimpang dari ajaran islam.

2. Visi dan Misi Madrasah

a. Visi Madrasah

- 1) “Mempersiapkan generasi muslim yang berkualitas dan berakhlak mulia

b. Misi Madrasah

- 1) Memberikan keteladanan dan kedisiplinan
- 2) Meningkatkan pengetahuan agama dan umum
- 3) Melaksanakan program sekolah dan pembinaan budi pekerti

3. Identitas Madrasah

MI Siti Mariam merupakan madrasah yang didirikan oleh sebuah yayasan swasta. Adapun identitas MI Siti Mariam dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel II Identitas Madrasah

1	Nama Sekolah	Madrasah Ibtidaiyah Siti Mariam
2	Nomor Induk Sekolah/NPSN	112506001007/60723167
3	Nomor Induk Statistik Madrasah	111263710005
4	Provinsi	Kalimantan Selatan
5	Otonomi Daerah	Banjarmasin
6	Desa/Kelurahan	Kelayan Dalam
7	Kecamatan	Banjarmasin Selatan
8	Jalan dan Nomor	Kelayan A 135 RT 3 RW 1
9	Kode Pos	70242
10	Telpon	0852 4807 6066
11	Daerah	Perkotaan
12	Status Sekolah	Swasta, disamakan
13	Kelompok Sekolah	B
14	Akreditasi	C
15	Surat Kelembagaan	No : C/KW. 17. 4/4/PP/03.2/MI/63/05 tanggal 14 Juni 2005

16	Penerbit SK	Kanwil DepAG Prov. Kalsel
17	Tahun Berdiri	1 Agustus 1950
18	Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi
19	Bangunan Sekolah	Milik Sendiri
20	Lokasi Sekolah a. Jarak ke Pusat kecamatan b. Jarak ke Pusat Otoda	1,5 KM 1 KM
21	Jumlah Keanggotaan Rayon	3 Madrasah
22	Organisasi Penyelenggara	Lembaga Swasta

4. Sarana dan Prasarana Madrasah

Tabel III Sarana dan Prasarana Madrasah

No	Sarana/prasarana	Jumlah	Kondisi Baik	Kondisi Rusak	Kategori Kerusakan		
					Ringan	Sedang	Berat
1	Ruang Kelas	6	6	-	-	-	-
2	Perpustakaan	1	1	-	-	-	-
3	Ruang Pimpinan	1	1	-	-	-	-
4	Ruang Guru	1	1	-	-	-	-
5	Ruang Tata Usaha	-	-	-	-	-	-
6	Ruang UKS	1	1	-	-	-	-
7	Toilet	3	3	-	-	-	-

5. Data Siswa dan Guru

Data siswa yang belajar dan guru yang mengajar di MI Siti Mariam dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel IV Keadaan Siswa MI Siti Mariam

No	Kelas	Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kelas I	7	5	12
2	Kelas II	13	8	23
3	Kelas III	4	5	9
4	Kelas IV	4	9	13
5	Kelas V	6	8	14
6	Kelas VI	6	6	12
Jumlah		40	41	81

Tabel V Keadaan Guru MI Siti Mariam

	NAMA	TTL	JABATAN
1	Anwar,S.Pd.I	Banjarmasin, 09-02-1964	Kepala Madrasah, guru fiqih kelas 4,5 dan 6.
2	Norbainah, S.Pd.I	Rantau, 01-09-1969	Guru kelas I
3	Nor Asiah, S.Ag	Surabaya, 05-11-1975	Guru kelas 4
4	Siti Fatimah, S.Sos.I	Barabai, 06-06-1978	Guru kelas 3

5	Hj. Rahmah, S.Pd	Surabaya, 22-01-1973	Guru kelas 5
6	Safrudin, S.Pd.I	Banjarmasin, 17-11-1984	Guru kelas 6
7	Sholathiah, S.Pd.I	Banjarmasin, 20-03-1986	Guru kelas 2
8	Norbaiti, S.Ag	Kotabaru, 04-11-1975	Guru mata pelajaran Qur'an Hadits kelas 4 dan Akidah Akhlak kelas 4,5 dan 6
9	Yahya Maulana	Banjarmasin, 05-11-1992	Guru PJOK
10	Munawarah, S.Pd.I	Banjarmasin, 06-03-1981	Guru bahasa Arab
11	Rahmaniah	Banjarmasin, 16-06-1984	Guru BTQ

B. Penyajian Data

1. Persepsi siswa terhadap mata pelajaran matematika

Untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi siswa terhadap mata pelajaran matematika di MI Siti Mariam, peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi. Untuk wawancara dilakukan pada tanggal 7 Mei 2018 sampai dengan 10 Mei 2018. Wawancara dilakukan di beberapa tempat pada lingkungan sekolah MI Siti Mariam pada waktu jam sekolah. Setiap informan diwawancarai sekitar 10 menit. Untuk observasi peneliti melakukan sebanyak dua sesi. Sesi pertama disebut juga penjajakan awal yang dilakukan pada tanggal 16 April 2018 sampai dengan 18 April 2018. Observasi pada sesi kedua dilakukan pada tanggal 23 April 2018 sampai dengan 26 April 2018.

Untuk melengkapi data temuan mengenai persepsi siswa kelas IV MI Siti Mariam terhadap Mata Pelajaran Matematika peneliti hanya menggunakan data hasil observasi Pada sesi kedua. Pada sesi ini peneliti melihat bagaimana proses pembelajaran matematika di kelas IV MI Siti Mariam itu berlangsung. Dalam observasi ini, peneliti melakukan pengamatan di dalam kelas. Peneliti mengamati tentang bagaimana proses pembelajaran matematika berlangsung. Peneliti juga mengamati bagaimana perilaku dan respon terhadap materi yang diberikan guru serta bagaimana guru mengajar di depan kelas. Untuk lebih mengetahui bagaimana respon pembelajaran matematika, peneliti memberikan lembar *feedback* yang dibagikan kepada seluruh siswa kelas IV.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang. Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan jawaban dari lembar *feedback* yang diberikan peneliti. Informan akan diwawancarai lebih lanjut untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci dan akurat. Setelah wawancara dilakukan didapat beberapa tanggapan dan respon terhadap mata pelajaran matematika.

Dalam wawancara ini, semua informan tidak disebutkan dengan nama asli. Setiap informan disebutkan menggunakan inisial. Informan yang ada dalam penelitian ini yaitu A, FN, MU, SH, KS, FR, dan MAF. Penjelasan mengenai data diri dan identitas dari semua informan bisa diketahui lebih jelas pada lampiran di bagian akhir penelitian ini. Dalam penelitian ini, semua informasi yang didapat dari 7 informan disebutkan seluruhnya dalam hasil penelitian.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti. Peneliti menemukan beberapa jenis tanggapan siswa-siswi kelas IV MI Siti Mariam mengenai mata pelajaran matematika. Tanggapan-tanggapan tersebut peneliti jabarkan pada dalam bentuk deskripsi.

Untuk menggambarkan bagaimana persepsi siswa kelas IV Siti Mariam terhadap mata pelajaran matematika, maka akan diuraikan dalam beberapa tanggapan yang ditemukan di lapangan, yang dibagi kedalam subjudul uraian yaitu rumus yang kompleks, baku dan terorganisir, bahasa simbol, abstrak, dan penting.

a. Matematika Sulit

Momok sulit bagi matematika merupakan hal yang wajar dan sudah menjadi hal umum. Citra sulit yang melekat pada matematika memang disebabkan oleh beberapa hal. Salah satunya adalah rumus yang selalu ada pada pelajaran matematika. Rumus itupun sangat beragam. Untuk memecahkan satu masalah terkadang dapat menggunakan banyak rumus. Hal ini yang membuat para siswa kesulitan untuk menyelesaikan soal yang diberikan gurunya.

Peneliti memberikan deskripsi uraian seperti hal tersebut berdasarkan data hasil temuan yang dilakukan dengan wawancara. Didapatkan ada beberapa informan yang menyatakan bahwa matematika itu hal yang sulit karena memiliki rumus yang kompleks.

Informan pertama dengan berinisial ‘MAF’ yang diwawancarai saat ia sedang istirahat dan duduk santai didepan kelas. MAF memberikan respon bahwa matematika itu adalah mata pelajaran yang sulit:

“Belajar matematika itu sulit bagi saya, karena terdapat banyak rumus-rumus yang membingungkan. Untuk menyelesaikan satu soal terkadang bisa dengan berbagai rumus. Hal itu yang sering membuat saya bingung dan kesulitan untuk memahaminya. Terkadang mata pelajaran matematika ini membuat saya pusing”.¹

Dari pernyataan ini jelas sekali bahwa MAF memberikan tanggapan yang negatif terhadap mata pelajaran matematika. Untuk menyelesaikan soal dalam matematika memang membutuhkan rumus dan tidak jarang rumus-rumus itu hampir mirip sehingga bingung membedakannya. Informasi dari MAF juga didukung dengan hasil observasi yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Sebagian besar siswa terlihat bosan dan mengantuk terlebih ketika diberikan soal-soal latihan akibatnya mereka malah semakin bingung bagaimana cara menyelesaikannya.

Salah seorang informan yang berinisial FR yang pada saat itu sedang duduk santai di dalam kelas menikmati jajanannya diwaktu istirahat juga memberikan pernyataan bahwa matematika itu selalu berhubungan dengan rumus yang banyak dan rumit. FR memberikan pernyataanya saat diwawancarai oleh peneliti. Dengan lugas dia menyatakan:

“Matematika itu selalu berhubungan dengan rumus. Dalam setiap pembelajaran matematika, rumus-rumus yang rumit dan banyak selalu muncul. Hal itu membuat saya merasa kesulitan dan bosan saat pelajaran matematika”.²

¹ Wawancara dengan MAF, Kamis 10 Mei 2018, Pukul 10.05-10.15 WITA, bertempat di depan kelas IV MI Siti Mariam.

²Wawancara dengan FR, Rabu 9 Mei 2018, pukul10.10-10.20 WITA, bertempat di depan kelas IV MI Siti Mariam.

Berdasarkan pernyataan FR tersebut, ternyata dia mengalami kesulitan setiap ada pelajaran matematika. Karena selalu ada rumus –rumus yang muncul dan membuatnya merasa bosan. Rumus-rumus itupun jumlahnya banyak. Informan lain yang pada saat diwawancarai di dalam kelas juga menyatakan hal yang serupa. Informan yang berinisial KS ini menyebutkan:

“Bagi saya belajar matematika itu sama saja dengan mempelajari rumus. Karena tidak ada pembelajaran matematika yang tidak menggunakan rumus. Rumus-rumus itu sulit bagi saya. Oleh karena itu, belajar matematika bagi saya adalah hal yang menakutkan dan sulit. Jadi, matematika itu adalah hal yang sulit bagi saya.”³

Dari beberapa pernyataan informan yang telah diuraikan peneliti tersebut. Terlihat dengan jelas bahwa pandangan siswa terhadap matematika mengarah kepada poin negatif. Matematika dianggap hal yang sulit bagi mereka karena matematika memiliki rumus-rumus yang banyak. Sulit bagi mereka mengingat dan mempelajari rumus-rumus tersebut.

b. Banyak Hafalan dan Bersifat Baku

Mata pelajaran matematika memerlukan suatu konsentrasi dan keseriusan yang tinggi. Sehingga dituntut untuk memperhatikan dengan betul saat pembelajaran. Siswa tidak bisa tertinggal salah satu konsep atau pembelajaran yang sedang dipelajari. Para siswa pun dituntut selalu mengingat apa yang telah dipelajarinya. Karena setiap materi akan bersambung pada materi berikutnya. Jika siswa melupakan salah satu materi yang telah dipelajari, maka akan mempersulit memahami materi selanjutnya.

³Wawancara dengan KS, Rabu 9 Mei 2018, pukul 10.20-10.30 WITA, bertempat di dalam kelas IV MI Siti Mariam.

Dari hal itu, maka pandangan matematika bagi para siswa adalah menyulitkan mereka karena mereka harus mengingat bahkan menghafal materi-materi yang diajarkan. Ini dibenarkan oleh salah satu informan yang berinisial FR, yang pada saat itu ia sedang duduk santai di depan kelas menikmati jajanannya. Dengan polosnya, dia menyatakan bahwa:

“Jika belajar matematika, saya harus hafal dengan materi yang diajarkan. Seperti menghafal perkalian, dan rumus rumus. Jika saya tidak hafal dengan perkalian atau rumus rumus maka saya akan kesulitan mengerjakan soal soal matematika yang diberikan oleh guru saya”.⁴

Kegiatan mengingat atau menghafal merupakan salah satu kegiatan yang tidak disukai oleh para siswa. Para siswa yang pada umumnya tidak memiliki beban hidup, tidak mempunyai fikiran-fikiran berat. Diusia dini mereka, mereka lebih suka bersenang-senang tanpa haus memikirkan sesuatu yang berat. Dengan mengingat atau menghafal matematika itu merupakan hal yang berat bagi mereka. Karena perlu konsentrasi yang tinggi dan memerlukan waktu yang tidak sedikit. Salah satu informan yang berinisial A, yang saat diwawancarai ia sedang menyiapkan buku untuk pelajaran selanjutnya. Dia mengatakan:

“Matematika itu perlu konsentrasi yang tinggi, perlu hafalan yang kuat, dan perlu ingatan yang baik. Jika bisa melakukan hal-hal tersebut, maka akan mudah mengerjakan soal-soal matematika. Karena saya memang suka menghafal, maka matematika itu tidak terlalu sulit bagi saya. Tapi teman-teman saya bilang, matematika itu sangat sulit karena harus hafal dan ingat materi atau rumus”.⁵

⁴Wawancara dengan FR, Rabu 9 Mei 2018, pukul 12.05-12.10 WITA bertempat di depan kelas MI Siti Mariam.

⁵Wawancara dengan A, Senin 7 Mei 2018, pukul 10.20-10.30 WITA bertempat di dalam kelas IV MI Siti Mariam.

Dari pernyataan dua informan yang dijabarkan peneliti, hafalan merupakan salah satu tolak ukur untuk tingkat kesulitan matematika. Sebagian besar siswa tidak menyukai menghafal dan mengingat. Sedangkan matematika perlu ingatan dan konsentrasi yang kuat. Itulah yang menyebabkan para siswa memiliki persepsi negatif terhadap matematika.

Untuk memperkuat pernyataan di atas, peneliti juga menambahkan data dari informan yang berinisial FN. FN ini salah satu siswa kelas IV yang juga merasakan bahwa matematika itu sulit. FN juga mengaku dia memang orang yang tidak suka dengan hafalan. Apalagi menghafal sesuatu yang rumit baginya. Seperti menghafal rumus dan simbol-simbol yang tidak familiar baginya.

“Saya adalah orang yang tidak suka menghafal. Menghafal materi apapun. Apalagi menghafal hal-hal yang rumit dan tidak familiar bagi saya. Seperti menghafal rumus dan simbol-simbol pada mata pelajaran Matematika. Simbol-simbol tersebut tidak bisa tergantikan sampai kapanpun. Simbol tersebut bersifat baku, tidak bisa berubah”.⁶

Matematika dengan sifat bakunya menambah kesulitan bagi sebagian siswa, disamping mereka harus mengingat dan menghafal materi. Materi-materi tersebut pun tidak bisa tertukar atau berubah. MU, salah seorang informan yang pada saat diwawancarai berada di depan kelas IV, dia menyatakan:

“Matematika itu menuntut saya untuk menghafal. Yang dihafalpun hal-hal yang baku. Saya tidak bisa berimajinasi dengan menyenangkan. Jika saya salah rumus atau tertinggal sebagian, maka akan sulit bagi saya mempelajari matematika. Saya adalah seorang yang lemah dalam menghafal. Saya bisa saja menghafal dengan cepat, tapi hafalan atau

⁶Wawancara dengan FN, Senin 7 Mei 2018, pukul 12.00-12.15 WITA bertempat di kantin sekolah MI Siti Mariam.

ingatan tersebut tidak bisa bertahan lama. Itu menyulitkan saya untuk belajar matematika”.⁷

Asumsi sulit yang melekat pada matematika, yang kita lihat dari beberapa pernyataan informan yang diuraikan oleh peneliti diatas. Hafalan dan sifat kebakuan dari matematika membuat matematika itu sulit bagi sebagian besar siswa-siswi MI Siti Mariam.

c. Bahasa Simbol

Matematika adalah bahasa yang sarat akan simbol yang berlaku disetiap kondisi dan dimana saja. Matematika juga bahasa yang menggunakan simbol atau lambang yang merupakan rangkaian makna dari serangkaian pernyataan yang akan disampaikan. Simbol yang dipakai dalam matematika memang telah disepakati dan dipahami secara umum supaya tidak menimbulkan banyak pemahaman. Hal ini dikatakan oleh KS dalam pernyataannya:

“Bila dalam pelajaran matematika ada simbol X misalnya 3×6 maka X yang dimaksud adalah simbol untuk perkalian”.⁸

Simbol X pada pernyataan KS adalah simbol untuk operasi perkalian dan hal itu telah disepakati dan berlaku dimana saja. Sejalan dengan hal itu FN juga memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Bila X adalah tanda atau simbol untuk perkalian maka + adalah simbol untuk penjumlahan”.⁹

⁷Wawancara dengan MU, Selasa 8 Mei 2018 pukul 12.15-12.30 WITA bertempat di depan kelas IV MI Siti Mariam.

⁸Wawancara dengan KS, Rabu 9 Mei 2018 pukul 12.0-12.15 WITA bertempat di depan UKS MI Siti Mariam.

⁹Wawancara dengan FN, Senin 7 Mei 2018 pukul 10.05-10.15 WITA bertempat di depan kelas IV MI Siti Mariam.

Simbol dalam matematika memiliki arti individual atau setiap simbol memiliki arti sendiri sehingga dalam pemahamannya menjadi lebih mudah karena tidak ada yang sama.

Pada kenyataannya simbol yang digunakan dalam matematika itu berbagai macam jenis dan harus dihapalkan juga. Tidak jarang siswa merasa kesulitan menyelesaikan soal-soal dari guru bila tidak paham dengan simbol yang digunakan. Hal ini dinyatakan oleh SH dalam pernyataannya

“Bahasa yang digunakan dalam mata pelajaran matematika itu sulit. matematika menggunakan bahasa simbol. Bagi saya, simbol simbol itu sulit dipahami jika kita tidak mengetahui maknanya dan saya pun harus menghafalkan simbol serta makna simbol tersebut”.¹⁰

d. Matematika tidak terlihat

Matematika itu tidak terlihat atau abstrak, tidak terlihat bentuk atau objek nyatanya, hal itu tidak bisa disangkal. Hampir semua yang dibahas di dalam matematika itu adalah idealisasi dari yang nyata dalam bentuk simbol. Dan sebaliknya umumnya hal yang disajikan dalam matematika tidak dapat dinyatakan dalam kehidupan nyata secara langsung. Seperti yang dinyatakan oleh MU sebagai berikut:

“Belajar matematika itu berkaitan dengan angka-angka tetapi angka itu tidak berwujud, tidak seperti belajar IPA misalnya belajar tentang hewan katakanlah kucing. Kucing itu adalah hewan yang hidup dalam kehidupan nyata”.¹¹

Pernyataan yang dikemukakan MU menyebutkan bahwa angka-angka yang dipelajarinya tidak ada di kehidupan nyata dan tidak berbentuk seperti hewan yang dapat diraba wujudnya dalam kehidupan sehari-hari. Seorang

¹⁰Wawancara dengan SH, Selasa 8 Mei 2018 pukul 10.10-10.20 WITA bertempat di depan UKS MI Siti Mariam.

¹¹Wawancara dengan MU, Selasa 8 Mei 2018 pukul 10.00-10.15 WITA bertempat di dalam kelas IV MI Siti Mariam.

informan berinisial MAF juga menyebutkan hal yang senada dengan pernyataan MU. Dia berkata bahwa:

“Dalam belajar matematika selalu berkaitan dengan hitung-hitungan. Selalu berhubungan dengan angka. Padahal angka tidak dapat dilihat. Ditambah lagi angka-angka yang dihitung terbilang besar-besar. Bentuk-bentuk bilangan pun bervariasi seperti bilangan bulat, bilangan pecahan dan bilangan desimal”.¹²

Dengan sifat abstrak yang melekat pada matematika tersebut, membuat sebagian siswa beranggapan bahwa matematika itu perlu berfikir keras. Seperti yang dikatakan FN. FN merupakan salah satu siswa kelas IV MI Siti Mariam yang pada saat itu sedang duduk santai di pinggir lapangan.

“Saya harus berfikir keras jika belajar matematika. Karena materi yang diajarkan dalam matematika itu adalah hal-hal yang bersifat abstrak, tidak nyata. Tidak berwujud dalam bentuk nyata di kehidupan sehari-hari”.¹³

e. Bersifat Penting

Matematika merupakan bidang studi yang amat berguna dan banyak memberi bantuan dalam mempelajari disiplin ilmu lainnya. Tapi pada kenyataannya, matematika sering kali disalahartikan oleh sebagian siswa, terkadang mata pelajaran ini dianggap sebagai mata pelajaran yang tidak menyenangkan. Kenyataan ini malah menjadi suatu kebencian terhadap apa saja yang berhubungan dengan matematika dan sebagian masyarakat ada yang menganggap bahwa matematika kurang bermanfaat. Namun sebenarnya tanpa disadari bahwa matematika memiliki manfaat yang luar biasa dalam

¹²Wawancara dengan MAF, Kamis 10 Mei 2018 pukul 12.15-12.25 WITA bertempat di dalam kelas IV MI Siti Mariam.

¹³Wawancara dengan FN, Senin 7 Mei 2018 pukul 10.20-10.25 WITA bertempat di pinggir lapangan sekolah MI Siti Mariam.

kehidupan sehari-hari. Salah satu informan yang berinisial A menyebutkan dalam pernyataannya:

“Mata pelajaran matematika sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari. Contohnya saat saya berbelanja di warung, saya harus tau berapa uang yang harus saya bayar. Untuk mengetahui waktu, saya juga harus tahu angka-angka yang ada di jam dinding. Karena itulah, saya suka belajar matematika. Karena matematika itu sangat berguna bagi kehidupan saya”.¹⁴

Selain dirasa penting oleh sebagian siswa, matematika pun dirasa sudah melekat pada kehidupan sejak mereka kecil. Dalam kehidupan ini, tidak terlepas dari hal-hal yang berhubungan dengan matematika, seperti yang dinyatakan KS.

“Belajar matematika itu tidak sulit. Karena dari kecil saya sudah sering diajarkan berhitung. Dari awal sekolah hingga sekarang mata pelajaran matematika selalu diajarkan. Dan materi yang diajarkan juga terulang-ulang. Hanya angkanya saja yang semakin besar. Jadi, matematika itu tidak asing bagi saya. Maka dari itu matematika itu bukanlah hal yang sulit bagi saya”.¹⁵

KS yang mengenal matematika sejak sebelum masuk sekolah ternyata sangat membantunya cepat mengerti ketika dia mengikuti pembelajaran Matematika di kelas. Oleh karena itu baginya matematika menyenangkan. Berbicara tentang matematika adalah ilmu yang sangat kompleks. Matematika itu selalu ada juga dalam disiplin ilmu lain baik yang berhubungan dengan angka ataupun hitung-hitungan seperti dalam mata pelajaran IPA dan IPS. Saking pentingnya, matematika diajarkan dari jenjang sekolah dasar sampai

¹⁴Wawancara dengan A, Senin 7 Mei 2018 pukul 12.15-12.20 WITA bertempat di depan IV MI Siti Mariam.

¹⁵Wawancara dengan KS, Rabu 9 Mei 2018 pukul 10.05-10.15 WITA bertempat di kantin sekolah MI Siti Mariam.

sekolah menengah atas bahkan juga diperguruan tinggi. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan SH yaitu:

“Masalah tentang hitung-hitungan dan angka-angka tidak hanya ada dalam matematika tetapi juga ada dalam pelajaran IPA dan IPS”.¹⁶

Pada kenyataannya masalah hitung-hitungan dan angka yang dijumpai para siswa selama mereka mengenyam pendidikan tidak hanya ada dalam mata pelajaran matematika itu sendiri tetapi juga di mata pelajaran yang lain seperti yang dikatakan oleh SH.

2. Faktor yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap mata pelajaran matematika

Untuk mendeskripsikan faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap mata pelajaran matematika di MI Siti Mariam, peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dua tahap. Tahap pertama disebut juga penjajakan awal yang dilakukan pada tanggal 16 April 2018 sampai dengan 18 April 2018. Observasi tahap kedua dilakukan pada tanggal 23 April 2018 sampai dengan 26 April 2018. Untuk wawancara dilakukan pada tanggal 7 Mei 2018 sampai dengan 10 Mei 2018. Wawancara dilakukan di beberapa tempat pada lingkungan sekolah MI Siti Mariam pada waktu jam sekolah. Setiap informan diwawancarai sekitar 10 menit.

Pada observasi tahap pertama ini, peneliti melihat kondisi sekolah seperti lokasi sekolah yang terletak di dalam gang sempit. Sekolah ini berdekatan dengan sekolah lainnya bahkan satu kompleks dengan Taman

¹⁶Wawancara dengan SH, Selasa 8 Mei 2018 pukul 12.10-12.30 WITA bertempat di dalam kelas IV MI Siti Mariam.

Kanak-kanak. Disamping sekolah tersebut juga ada sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Di depan sekolah banyak penjual-penjual makanan yang memadati arus jalan keluar masuk sekolah.

Mengenai sarana dan prasarana sekolah terbilang kurang memadai. Ruang-ruang kelas dalam sekolah tersebut tidak terlalu besar. Sekolah itu mempunyai 6 ruang kelas dengan kondisi baik, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang perpustakaan kecil, 1 ruang UKS, 1 ruang tata usaha, dan 3 toilet.

Untuk keadaan guru dan siswa disekolah itu tidak terlalu banyak. MI Siti Mariam memiliki siswa sebanyak 81 orang yang terdiri dari 40 orang laki-laki dan 41 orang perempuan. Sedangkan jumlah guru sebanyak 11 orang.

Dari peninjauan awal yang dilakukan oleh peneliti dan hasil diskusi dengan beberapa guru di sekolah MI Siti Mariam, peneliti dianjurkan untuk mengambil kelas IV sebagai informan karena kelas tersebut dirasa lebih mudah untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Kelas IV terdiri dari 13 orang siswa yaitu 4 orang laki-laki dan 9 orang perempuan.

Pada tahap kedua peneliti melihat bagaimana proses pembelajaran matematika di kelas IV MI Siti Mariam itu berlangsung. Dalam observasi ini, peneliti melakukan pengamatan di dalam kelas. Peneliti mengamati tentang bagaimana proses pembelajaran matematika berlangsung. Peneliti juga mengamati bagaimana perilaku dan respon terhadap materi yang diberikan guru serta bagaimana guru mengajar di depan kelas. Untuk lebih mengetahui

bagaimana respon pembelajaran matematika, peneliti memberikan lembar *feedback* yang dibagikan kepada seluruh siswa kelas IV.

Berdasarkan lembar *feedback* yang diberikan, peneliti mengambil 7 orang siswa sebagai sampel untuk dijadikan informan peneliti. Informan akan diwawancarai lebih lanjut untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci dan akurat. Setelah wawancara dilakukan didapat beberapa tanggapan dan respon terhadap pembelajaran matematika.

Dilihat dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, para informan memberikan pendapat terhadap mata pelajaran matematika berdasarkan beberapa faktor. Faktor-faktor ini yang menyebabkan para informan memiliki berbagai pandangan terhadap pembelajaran matematika.

Faktor-faktor ini yang memberikan pengaruh terhadap pembelajaran matematika itu sendiri. Faktor-faktor tersebut besumber dari internal diri individu masing-masing dan juga faktor eksternal di lingkungan tersebut. Faktor-faktor tersebut adalah minat, perasaan, guru, materi dan media atau alat bantu belajar.

a. Minat

Faktor minat menjadi hal yang paling utama yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap mata pelajaran matematika. minat menjadi modal seseorang untuk menilai sesuatu. Jika seseorang tidak memiliki minat terhadap sesuatu maka dia tidak tertarik dan beranggapan negatif terhadap sesuatu tersebut dan begitupun sebaliknya seseorang akan beranggapan positif dan menyenangi dengan sesuatu hal jika ia tertarik dengan sesuatu tersebut.

Seperti yang dijelaskan salah satu informan yang berinisial A yang diwawancarai saat dia berada di dalam kelas. Dia mengatakan bahwa:

“Saya tidak suka menghitung. Saya tidak suka hal hal yang berhubungan dengan angka-angka. Tidak ada cerita atau gambar yang menarik”.¹⁷

Dari pernyataan A tersebut memang benar adanya bahwa saat pembelajaran berlangsung sebagian siswa kurang memperhatikan pelajaran karena dari awal memang sudah tidak suka dengan pelajaran itu. Fakta ini terlihat saat peneliti melakukan observasi di dalam kelas. Terkait dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan FN dan diapun menyebutkan bahwa memang saat belajar matematika tidak seru dan tidak seperti belajar yang lain karena memang dari awal ia tidak menyukai matematika. Ini terbukti dari pernyataannya yang menyatakan:

“Saya tidak menyukai matematika. Belajar matematika tidak seru, tidak seperti pembelajaran Penjaskes. Bisa melihat dunia luar. Bisa bermain sambil belajar. Walaupun kadang lelah, tapi menyenangkan”.¹⁸

Tetapi tidak semua siswa yang tidak menyukai matematika. Ada sebagian siswa yang benar-benar memperhatikan saat pembelajaran berlangsung. Siswa tersebut memang suka dan senang dengan matematika oleh karena itu dia serius saat pembelajaran. Salah satu siswa tersebut berinisial SH. SH seorang siswa kelas IV MI Siti Mariam yang sedang menikmati waktu istirahatnya di depan kelasnya. Dia menyatakan bahwa:

“Dari kecil saya memang menyukai dengan mata pelajaran matematika dan hal hal yang berhubungan dengan hitung menghitung. Karena dari

¹⁷Wawancara dengan A, Senin 7 Mei 2018 pukul 10.10-10.20 WITA bertempat di dalam kelas IV MI Siti Mariam.

¹⁸Wawancara dengan FN, Senin 7 Mei 2018 pukul 12.00-12.15 WITA bertempat di dalam kelas IV MI Siti Mariam.

kecil saya sudah dibiasakan mengenal angka dan menghitung hitung. Jadi saat sekolah ada pelajaran yang berhubungan dengan menghitung, saya sangat menyukainya. Salah satunya mata pelajaran matematika”.¹⁹

Dari pengakuan beberapa informan tersebut, bahwa minat merupakan hal yang penting bagi siswa untuk mempersepsikan sesuatu. Seperti mata pelajaran Matematika. Respon negatif atau positif siswa terhadap mata pelajaran matematika berdasarkan pada kesukaan atau minatnya terhadap matematika.

b. Perasaan

Selain dari minat siswa, ada faktor lain yang mempengaruhi yang berasal dari dalam diri mereka. Faktor tersebut adalah perasaan. Minat merupakan suka atau tidak sukanya siswa berdasarkan kecenderungannya pada sesuatu. Dalam hal ini mata pelajaran matematika. Sedangkan perasaan adalah kesukaan siswa atau keadaan hati siswa terhadap mata pelajaran matematika berdasarkan situasi dan kondisi. Jadi, perasaan ini bisa berubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi.

Dari hasil pengamatan peneliti, dengan lingkungan sekolah yang sangat dekat dengan rumah warga dan instansi sekolah lain, hal itu ternyata mempengaruhi perasaan siswa saat pembelajaran. Ditambah dengan suara suara pedagang didepan sekolah. Fokus sebagian siswa tertuju bukan pada pembelajaran, tetapi pada hal-hal lain. Dengan keadaan seperti ini, timbullah respon atau persepsi terkait mata pelajaran matematika. Seperti yang

¹⁹Wawancara dengan SH, Selasa 8 Mei 2018 pukul 10.15-10.30 WITA bertempat di depan kelas IV Siti Mariam.

dinyatakan MU yang diwawancarai didalam kelas pada saat jam pelajaran kosong.

”Belajar matematika itu membuat saya ngantuk. Pelajarannya sulit dan tidak menyenangkan. Cuacanya juga panas dan berisik. Saya menjadi pusing saat belajar matematika”.²⁰

Pernyataan MU juga dibenarkan oleh SH yang kebetulan duduk disampingnya saat diwawancarai bersamaan pada saat itu. Dia pun menyatakan hal yang serupa:

“Belajar disini tidak fokus, banyak suara anak kecil dan suara warga sekitar. Ditambah dengan pelajarannya yang sulit. Salah satunya Matematika. Saya menjadi gelisah saat pembelajaran. Saya ingin cepat pulang. Karena belajar matematika membuat saya pusing dengan situasi yang seperti ini”.²¹

Perasaan seseorang memang sangat rentan untuk mempengaruhi persepsi atau tanggapan seseorang pada sesuatu tersebut. Sedangkan perasaan tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi keadaan lingkungan sekitar. Hal ini dibenarkan dengan salah satu pernyataan seorang informan yang berinisial FR. FR yang saat itu duduk santai di kantin sekolah, dengan polos menyatakan.

“Saya suka belajar matematika, jika keadaan mendukung. Jika keadaan tidak bising dan tidak ribut. Tapi disini keadaan panas dan ribut. Membuat saya pusing dan tidak menyukai belajar. Salah satunya pelajaran yang sulit yaitu matematika”.²²

c. Guru

Selain faktor dari diri mereka, ada faktor lain yang berasal dari individu pribadi yang juga berpengaruh besar terhadap respon atau persepsi

²⁰Wawancara dengan MU, Selasa 8 Mei 2018 pukul 09.30-10.00 WITA bertempat di dalam kelas IV MI Siti Mariam.

²¹Wawancara dengan SH, Selasa 8 Mei 2018 pukul 09.30-10.00 WITA bertempat di dalam kelas IV MI Siti Mariam.

²²Wawancara dengan FR, Rabu 9 Mei 2018 pukul 10.20-10.30 WITA bertempat di kantin sekolah MI Siti Mariam.

siswa pada mata pelajaran matematika. Guru merupakan salah satu faktorya. Karena guru sebagai fasilitator untuk menyampaikan suatu ilmu.

Sebagian besar informan berpendapat bahwa guru salah satu penyebab tidak sukanya mereka pada matematika. Mereka memberikan respon negatif dan positif berdasarkan guru yang mengajar. Hampir semua informan mengatakan bahwa guru yang mengajar matematika di MI Siti Mariam tidak menarik dan suka marah. Oleh karena itu, matematika bagi mereka adalah hal yang menyeramkan dan membosankan. Salah satu informan yang berinisial MAF yang pada saat diwawancarai ia sedang duduk santai di depan kelas,ia berkata:

“Bagi saya matematika itu hal yang menyeramkan. Karena guru yang mengajar matematika itu pemaarah. Suka memberikan tugas yang banyak dan sulit. Tidak menjelaskan secara rinci bagaimana cara mengerjakan tugas yang diberikan”.²³

Pendapat salah satu informan ini, juga diperkuat oleh pernyataan informan lain. Informan ini berinisial KS. KS memberikan pendapat bahwa:

“Matematika itu hal yang membosankan. Karena guru yang mengajar matematika sejak kelas 1 MI sampai dengan kelas IV MI itu-itu saja. Guru juga menggunakan cara yang sama setiap tahunnya. Itu membuat saya bosan dan membuat saya tidak suka pelajaran matematika”.²⁴

Guru memiliki peranan besar bagi pandangan siswa terhadap suatu matapelajaran. Salah satunya mata pelajaran matematika. Anak murid akan menyukai mata pelajaran tersebut, jika pembawaan dari guru yang mengajar membuat mereka nyaman dan senang. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan

²³Wawancara dengan MAF, Kamis 10 Mei 2018 pukul 10.10-10.20 WITA bertempat di depan kelas IV MI Siti Mariam.

²⁴Wawancara dengan KS, Rabu 9 Mei 2018 pukul 12.00-12.15 WITA bertempat di dalam kelas IV MI Siti Mariam.

salah satu informan yang berinisial A. A merasa senang belajar jika guru yang mengajar membuat ia senang dan nyaman.

“Saya tidak suka belajar, jika gurunya tidak membuat saya senang. Salah satunya guru matematika. Guru matematika itu membuat saya bosan belajar. Membuat saya pusing. Karena banyak tugas.”²⁵

d. Materi

Selain guru, materi menjadi hal yang penting untuk mempengaruhi persepsi siswa terhadap mata pelajaran matematika. Materi yang berisikan hal-hal kompleks dan perlu pemahaman khusus. Hal itu merupakan sesuatu yang sulit bagi sebagian besar siswa. Mereka merasakan bahwa materi matematika tidak hanya perlu diingat tetapi juga perlu memahami dengan baik dan benar.

Sebagian besar dari informan mengatakan matematika itu adalah mata pelajaran yang sulit, seperti yang dikatakan salah satu siswa yang berinisial MAF yang diwawancarai didepan kelas saat jam istirahat berlangsung:

“Belajar matematika itu sulit bagi saya, karena terdapat banyak rumus-rumus yang membingungkan. Untuk menyelesaikan satu soal terkadang bisa dengan berbagai rumus. Hal itu yang sering membuat saya bingung dan kesulitan untuk memahaminya”.²⁶

Siswa lainnya yang berinisial SH juga menyatakan hal yang serupa bahwa matematika itu sulit

“Dalam belajar matematika selalu berkaitan dengan hitung-hitungan. Ditambah lagi angka-angka yang dihitung terbilang besar-besar. Bentuk-bentuk bilangan pun bervariasi seperti bilangan bulat, bilangan pecahan dan bilangan desimal”.²⁷

²⁵Wawancara dengan A, Senin 7 Mei 2018 pukul 12.00-12.15 WITA bertempat di depan kelas MI Siti Mariam.

²⁶Wawancara dengan MAF, Kamis 10 Mei 2018 pukul 12.00-12.20 WITA bertempat di depan kelas IV MI Siti Mariam.

²⁷Wawancara dengan SH, Selasa 8 Mei 2018 pukul 12.00-12.30 WITA bertempat di dalam kelas IV MI Siti Mariam.

Senang tidaknya siswa terhadap suatu mata pelajaran juga dikarenakan materi yang diajarkan. Sebagian besar siswa beranggapan bahwa materi yang diajarkan dalam matematika itu terbilang sulit. Karena perlu berfikir keras. Namun, sebagian siswa juga berpendapat bahwa materi tersebut tidak susah juga belajar dengan serius. Salah informan yang berinisial KS yang diwawancarai di depan kelas IV MI Siti Mariam. Dia menyatakan bahwa:

“Matematika itu tidak sulit, jika kita rajin belajar dan sungguh-sungguh maka pasti akan mudah mengerjakan tugas-tugas yang diberikan”.²⁸

e. Media atau Alat Pembelajaran

Selain guru dan materi, ada faktor lain yang juga mempengaruhi persepsi siswa terhadap mata pelajaran matematika. Faktor tersebut adalah alat atau media pembelajaran. Alat dan media pembelajaran merupakan sesuatu yang digunakan untuk mempermudah menyampaikan pesan dari pengajar kepada para siswa. Alat atau media pembelajaran ini dapat merangsang fikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa terhadap pembelajaran. Sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan dan mudah difahami.

Pada MI Siti Mariam sebagian besar guru tidak banyak menggunakan media media yang menarik perhatian siswa. Kebanyakan guru hanya menggunakan cara konvensional untuk mengajar. Begitupun juga pada guru yang mengajar matematika. Hal itulah yang membuat para siswa berpendapat bahwa matematika itu hal yang membosankan, sulit dan tidak menyenangkan.

Seperti yang dikatakan MU pada saat ditemui di kantin sekolah.

²⁸Wawancara dengan KS, Rabu 9 Mei 2018 pukul 10.00-10.10 WITA bertempat di depan kelas IV MI Siti Mariam.

“Matematika itu hal yang ingin saya hindari, mata pelajaran yang tidak saya suka. Belajarnya tidak seru. Tidak ada permainan, tidak ada nyanyian, dan juga tidak ada praktek. Hanya belajar, mendengarkan penjelasan guru, mencatat dan mengerjakan tugas”.²⁹

Dalam belajar matematika hanya dengan penjelasan dari guru maka para siswa tentu merasa bosan dan bahkan tidak paham dengan apa yang dijelaskan. Terlebih jika guru memberikan soal latihan setelah menjelaskan materi pelajaran. Hal ini dinyatakan oleh FN dalam pernyataannya:

“Saya tidak suka belajar matematika karena setelah mencatat materi pelajaran seringkali diberi soal latihan oleh guru dan langsung dikerjakan. Tidak ada permainan, atau media-media pembelajaran yang menarik yang digunakan oleh guru yang mengajar”.³⁰

Pada kenyataannya hal tersebut sering mereka alami saat belajar matematika itulah yang membuat mereka mengalami kesulitan jika harus bertemu dengan pelajaran matematika. Para siswa yang notabennya masih berusia dini memerlukan benda-benda konkret dalam belajar. Sehingga mereka lebih terangsang dan bersemangat dalam belajar. Mereka akan merasa senang dan akhirnya menyukai pelajaran yang diajarkan. Seperti yang diungkapkan FR. FR adalah salah seorang siswa kelas IV MI Siti Mariam. Saat itu Ia sedang duduk santai di kantin sekolah, ia menyatakan.

“Belajar matematika jarang bisa berkreasi, kaena tidak ada praktek-praktek dengan benda nyata. Tidak ada menggunakan media atau alat alat yang membuat kami senang. Saya pun menjadi bosan belajar matematika. Saya hanya mendengar guru menjelaskan. Dan menjawab soal.”

²⁹Wawancara dengan MU, Selasa 8 Mei 2018 pukul 10.10-10.20 WITA bertempat di kantin sekolah MI Siti Mariam.

³⁰Wawancara dengan FN, Senin 7 Mei 2018 pukul 12.15-12.30 WITA bertempat di depan kelas IV MI Siti Mariam.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, dapat tergambar bahwa alat atau media pembelajaran menjadi salah satu faktor pandangan siswa terhadap mata pelajaran yang dipelajarinya. Seperti mata pelajaran matematika.

C. Analisis Data

Setelah semua data disajikan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap semua data tersebut yakni data tentang persepsi siswa terhadap mata pelajaran matematika dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap mata pelajaran matematika pada MI Siti Mariam Kota Banjarmasin.

Untuk lebih jelasnya analisis terhadap persepsi siswa terhadap mata pelajaran matematika dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap mata pelajaran matematika pada MI Siti Mariam Kota Banjarmasin akan disusun sebagai berikut.

1. Persepsi Siswa Terhadap Mata Pelajaran Matematika pada MI Siti Mariam Kota Banjarmasin

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (sensory stimuli). Persepsi juga ditentukan oleh faktor personal dan juga situasional. Maka dari itu, persepsi dapat diartikan sebagai pendapat seseorang dalam ia melihat atau merasakan sesuatu hal yang ia rasakan atau ia lihat.

Persepsi merupakan fungsi psikis yang dimulai dari proses sensasi, tetapi diteruskan dengan proses mengelompokkan, menggolong-golongkan, mengartikan, dan mengaitkan beberapa rangsang sekaligus.

Maka dari itu persepsi adalah proses rangsangan yang diterima dan dikelompokkan. Kemudian diinterpretasikan menjadi beberapa bagian. Dimana yang dimaksud dengan sensasi diatas adalah sebagai sistem yang mengoordinasi sejumlah peralatan untuk mengamati yang dirancang secara khusus. Maka dari itu sensasi dan juga persepsi pada dasarnya merupakan komponen pengamatan yang berbeda dalam kesederhanaan prosesnya.

Persepsi siswa mengenai mata pelajaran matematika tidaklah sama antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya mereka memiliki pandangan masing-masing dalam menilai mata pelajaran tersebut. Siswa-siswi MI Siti Mariam kelas IV yang bertindak sebagai informan dalam penelitian ini, menunjukkan berbagai respon dan persepsi terhadap mata pelajaran matematika. Sebagian besar informan menyatakan persepsi negatif terhadap mata pelajaran matematika. Tetapi, ada sebagian kecil informan yang berpersepsi positif terhadap mata pelajaran matematika.

Perbedaan persepsi informan terhadap suatu objek didasarkan pada bagaimana proses persepsi itu terjadi pada diri seseorang. Apakah terjadi persepsi penglihatan, pendengaran, ataupun rabaan. Apa yang

dirasakan, dilihat, dan didengar oleh seseorang, akan mempengaruhi proses penginderaan dan akan diteruskan ke syaraf yakni otak. Dengan diterimanya suatu stimulus ke otak, seseorang akan menyadari dan memahami arti dari rangsangan atau stimulus yang diterima.

Seperti persepsi siswa-siswi MI Siti Mariam, mereka merasakan, mendengar, melihat bagaimana mata pelajaran matematika tersebut. Dari apa yang mereka rasakan, mereka lihat dan mereka dengarkan. Lalu, otak mereka akan menerima stimulus dari indera tadi. Dan otak mereka pun akan memproses dan berfikir bagaimana mata pelajaran Matematika tersebut. Dari situlah dihasilkan persepsi siswa-siswi terhadap mata pelajaran matematika. Hal itulah yang menyebabkan setiap informan mempunyai persepsi yang berbeda terhadap mata pelajaran matematika.

Dari hasil penelitian yang menyebutkan bahwa sebagian besar informan memberikan persepsi yang negatif terhadap mata pelajaran matematika. Hanya sedikit informan yang berpersepsi positif terhadap mata pelajaran matematika. Hasil penelitian ini berkaitan dengan teori karakteristik matematika.

Matematika itu mempunyai karakteristik tersendiri. Karena Matematika itu dikenal dengan mata pelajaran yang sulit dimengerti dan memerlukan ingatan yang kuat. Adapun karakteristik matematika tersebut yaitu objek yang dipelajari dalam matematika itu abstrak, kebenarannya berdasarkan logika, pembelajarannya bersifat kontinu,

ada keterkaitan antara satu materi dengan materi lainnya, menggunakan bahasa simbol, dan matematika dapat diaplikasikan di bidang ilmu lain.

Matematika itu mempelajari objek yang abstrak. Tidak ada yang pernah tau wujud dan bentuk angka-angka itu sebenarnya. Tidak seperti pohon, buku, alat tulis dan benda-benda mati lainnya. Yang dapat dilihat, diraba, dan berwujud. Dengan mempelajari hal yang abstrak, tentunya para siswa kebingungan dengan hal yang dipelajari. Untuk itu, para siswa harus mengingat dan menghafal objek yang mereka tidak tau bentuk maupun wujudnya. Hal itu merupakan bagian sulit bagi para siswa.

Matematika itu kebenarannya tidak bisa dibuktikan secara empiris. Tidak ada praktek langsung mengenai angka-angka dan bilangan yang dioperasikan. Hanya bisa difikirkan dengan logika. Hal itu juga mengharuskan para siswa untuk menghafal rumus, mengingat cara operasi hitung dan lainnya. Karena matematika itu juga bersifat baku, tidak ada kemungkinan jawaban lain selain jawaban yang telah terstruktur.

Pembelajaran dalam matematika itu bertingkat dan bersifat kumulatif. Jadi, siswa diharuskan memahami materi yang diajarkan dan diingat untuk memahami materi selanjutnya. Jika siswa tidak memahami materi sebelumnya maka akan sulit baginya memahami materi yang akan diajarkan selanjutnya. Setiap materi yang diajarkan pasti akan terus menerus digunakan dalam materi selanjutnya.

Setiap materi yang diajarkan dalam mata pelajaran matematika, memiliki keterkaitan satu sama lain. Setiap siswa diharuskan untuk memahami tahap demi tahap pembelajaran. Dan mengingat serta menguasai materi yang diajarkan. Materi sebelumnya menjadi modal atau pedoman bagi materi selanjutnya.

Bahasa-bahasa yang digunakan dalam mata pelajaran matematika bukanlah bahasa yang menarik. Bahasa yang digunakan adalah bahasa simbol. Simbol-simbol tersebut telah disepakati dan dipahami secara umum. Simbol itu bersifat mutlak dan tidak akan berubah. Jadi, setiap siswa tentu harus mengingat dan mengetahui makna dari simbol simbol tersebut. Dan faham bagaimana penggunaan simbol tersebut.

Matematika merupakan suatu hal yang penting dan tidak asing bagi kehidupan sehari-hari. Karena matematika selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Matematika juga berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Walaupun bersifat sulit dan perlu penguasaan materi yang lebih terhadap mata pelajaran ini, tetapi mata pelajaran ini sangat penting bagi kehidupan sehari hari.

Persepsi terhadap mata pelajaran matematika juga sejalan dengan deskripsi atau pandangan terhadap matematika itu sendiri. Matematika itu Agak berbeda dengan ilmu pengetahuan yang lain, matematika merupakan suatu bangunan struktur yang terorganisir. Matematika itu sudah mempunyai pola dan susunan yang telah baku dan bersifat

mutlak. Matematika sering juga dipandang sebagai alat dalam mencari solusi berbagai masalah kehidupan sehari-hari. Karena matematika bersifat penting bagi kehidupan sehari-hari. Matematika sebagai pola pikir deduktif artinya suatu teori atau pernyataan dalam matematika diterima kebenarannya bila telah dibuktikan secara deduktif (umum). Jika secara umum, orang-orang menyepakati dan membenarkan teori tersebut. Maka teori tersebut dianggap benar dan mutlak.

Matematika dapat pula dipandang sebagai cara bernalar, paling tidak karena beberapa hal, seperti matematika memuat pembuktian yang shahih (valid), rumus-rumus atau aturan yang umum, atau sifat penalaran matematika yang sistematis. Simbol merupakan ciri paling menonjol dalam matematika. Bahasa matematika adalah bahasa simbol yang bersifat artifisial, yang baru memiliki arti bila dikenakan pada suatu konteks. Penalaran yang logis dan efisien serta perbendaharaan ide-ide dan pola-pola yang kreatif dan menakjubkan, maka matematika sering pula disebut sebagai seni khususnya sebagai seni berpikir yang kreatif.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi Siswa Terhadap Mata Pelajaran Matematika pada MI Siti Mariam Kota Banjarmasin

Dilihat dari hasil penelitian, yang mempengaruhi persepsi para informan tentang matematika yaitu minat, perasaan, guru, materi dan alat atau media pembelajaran. Faktor-faktor yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi ini bisa dikategorikan sebagai faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap persepsi seseorang. Pada dasarnya

setiap persepsi seseorang pasti didasari oleh faktor luar dan dalam diri seseorang tersebut.

Dari beberapa faktor yang ditemukan. Faktor minat dan perasaan siswa merupakan faktor internal dari siswa tersebut. Minat merupakan dorongan atau keinginan dalam diri seseorang terhadap sesuatu atau objek. Dalam hal ini yang menjadi objek adalah mata pelajaran matematika. Jika seorang siswa mempunyai dorongan dan keinginan yang besar untuk mempelajari mata pelajaran matematika, maka siswa akan dengan mudah dan senang untuk menerima materi yang akan diajarkan. Dan memberikan respon positif .

Demikian sebaliknya, jika dalam dirinya memang tidak ada dorongan maupun keinginan untuk mempelajari mata pelajaran Matematika. Maka tidak bisa dipungkiri, hal itu mempunyai pengaruh besar terhadap pandangannya tentang matematika. Siswa akan berpandangan atau berpersepsi negatif terhadap matematika.

Perasaan adalah respon yang dipelajari tentang sebuah keadaan emosi di lingkungan atau kebudayaan tertentu. Perasaan ini didasari lingkungan dan keadaan sekitar. Jika keadaan sekitar mendukung pembelajaran dan kondusif. Maka siswa dengan mudah menangkap dan menerima materi yang diajarkan. Demikian sebaliknya, jika keadaan membuat siswa tertekan, gelisah dan tidak tenang. Maka akan membuat siswa tidak menyukai dengan apa yang akan diterima, termasuk dalam hal pembelajaran.

Kebanyakan dari siswa MI Siti Mariam, memang tidak memiliki dorongan atau keinginan untuk memperdalam ilmu matematikanya. Ditambah dengan keadaan lingkungan yang kurang kondusif. Karena terlalu dekat dengan instansi sekolah lain serta berdampingan dengan pemukiman warga. Sehingga para siswa memang beranggapan bahwa Matematika adalah mata pelajaran yang perlu dihindari.

Sedangkan untuk guru, materi dan alat atau media pembelajaran merupakan faktor dari luar diri seseorang. Guru berpengaruh besar terhadap mata pelajaran yang diajarkan. Jika pembawaan serta cara mengajara si guru baik, terstruktur dan menyenangkan. Maka pandangan siswa terhadap mata pelajaran tersebut akan baik pula. Demikianlah sebaliknya, siswa akan berpandangan buruk terhadap suatu mata pelajaran, jika guru yang mengajar tidak menunjukkan sikap dan cara mengajar yang baik.

Guru yang mengajar di MI Siti Mariam sangat tegas dan berwibawa. Tetapi gaya dan sikap guru mengajar tersebut, ternyata kurang cocok dengan kepribadian siswa. Sehingga siswa beranggapan matematika itu menakutkan dan sulit.

Materi merupakan hal yang utama untuk siswa menilai dan berpandangan terhadap mata pelajaran tersebut. Jika materi yang diajarkan sulit dan membutuhkan penguasaan materi lebih. Maka siswa akan berpandangan buruk terhadap mata pelajaran tersbut. Begitu pula

sebaliknya, jika materi yang diajarkan mudah, maka pandangan siswa terhadap mata pelajaran tersebut akan baik pula.

Materi dalam pembelajaran matematika memang terbilang sulit, dan perlu pemahaman lebih terhadap materi. Sehingga mengharuskan siswa memahami semua materi tanpa terkecuali, dan harus mengingat serta menerapkan pada materi selanjutnya. Hal itu terbilang sulit bagi para siswa. Dan ingin menghindari mata pelajaran matematika.

Terkait media atau alat pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Jika guru menggunakan media dan alat pembelajaran yang menarik dalam pembelajaran, maka siswa akan senang dan memberikan respon positif terhadap mata pelajaran tersebut. Jika guru tidak menggunakan media dan alat pembelajaran. Guru hanya menggunakan metode pembelajaran klasik, maka siswa akan memberikan respon serta tanggapan negatif terhadap mata pelajaran yang diajarkan.

Seperti pembelajaran yang terjadi pada tempat penelitian ini, guru hanya menggunakan buku pegangan dan tidak menggunakan media ataupun alat alat pembelajaran yang menarik. Sehingga para siswa tidak suka dengan pembelajaran dan berfikir mata pelajaran matematika ini sangat membosankan dan melelahkan.